



## NILAI TUKAR NELAYAN KABUPATEN SITUBONDO

\*<sup>1</sup>Anita Diah Pahlewi, <sup>2</sup>Ramli, <sup>3</sup>Vita Novianti

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Kelautan Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>2</sup>Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

<sup>3</sup>Program Studi Administrasi Publik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

\*anita.diah.pahlewi@unars.ac.id

### Abstrak

Nelayan sangat tergantung terhadap musim. Pengukuran terhadap kesejahteraan nelayan membutuhkan indikator yang secara cepat dan tepat untuk melihat gambaran kesejahteraan yang telah dicapai. Salah satu indikator yang dipercaya dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan rumah tangga adalah indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN). Tujuan dari penelitian Nilai Tukar Nelayan ini adalah mengetahui karakteristik nelayan dan pencapaian Nilai Tukar Nelayan di Kabupaten Situbondo sehingga dapat dimanfaatkan untuk memberikan masukan dalam formulasi sasaran dan penyusunan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian Nilai Tukar Nelayan ini ialah survei. Jumlah responden dalam Kajian Nilai Tukar Nelayan (NTN) ini sebanyak 189 responden. Karakteristik responden dalam kajian ini meliputi kelompok umur dan tingkat pendidikan. Karakteristik responden nelayan berdasarkan kelompok umur terdiri dari 43% responden nelayan berada pada kelompok umur 41 – 50 tahun, 22% kelompok umur 30-40 tahun, 20% kelompok umur dibawah 30 tahun dan paling sedikit 15% kelompok umur 51-60 tahun. Hasil analisis karakteristik responden nelayan berdasarkan Tingkat Pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) kebawah yaitu sebanyak 69%, 23% lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan hanya 8% yang pernah mengenyam pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Nilai NTN Kabupaten Situbondo periode Januari – Oktober 2022 adalah 1,043 atau nilai NTN tersebut berada disekitar angka satu yang berarti keluarga nelayan di Kabupaten Situbondo pada Tahun 2022 hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan masuk kategori rentan miskin serta belum mampu mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersier, untuk menabung dalam bentuk investasi barang.

**Kata Kunci:** Nelayan, Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Situbondo

### Abstract

*Fishermen are very dependent on the season. Measuring the welfare of fishermen requires indicators that are quick and precise to see a picture of the welfare that has been achieved. One indicator that is believed to be used to see household welfare is the Fishermen's Exchange Rate (NTN) indicator. The purpose of this Fishermen's Exchange Rate research is to find out the characteristics of fishermen and the achievement of Fishermen's Exchange Rates in Situbondo Regency so that it can be used to provide input in the formulation of targets and formulation of policies to improve fishermen's welfare. The method used in this Fishermen Exchange Rate research is a survey. The number of respondents in the Fishermen Exchange Rate (NTN) Study was 189 respondents. The characteristics of the respondents in this study include the age group and educational level. Characteristics of fisherman respondents by age group consisted of 43% of fisherman respondents in the age group of 41-50 years, 22% in the age group of 30-40 years, 20% in the age group under 30 years and at least 15% in the age group of 51-60 years. The results of the analysis of the characteristics of fisherman respondents based on their level of education showed that the majority of respondents graduated from elementary school (SD) and below, namely 69%, 23% graduated from junior high school (SLTP) and only 8% had attended senior high school (SLTA) education. The NTN value of Situbondo Regency for the period January - October 2022 is 1.043 or the NTN value is around number one, which means that fishing families in Situbondo Regency in 2022 are only able to fulfill their daily needs and are categorized as vulnerable to poverty and are not yet able to consume secondary or tertiary needs, to save in the form of investment goods.*

**Keyword:** Fisherman, Situbondo's Fishery Term of Trade Index



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan banyak sebutan, diantaranya negara Kepulauan dan negara Bahari. Konsep negara Kepulauan berdasarkan pasal 46 UNCLOS 1982 adalah suatu negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Indonesia memiliki jumlah pulau sebanyak 16.771 pulau [1]. Julukan negara Bahari bagi Indonesia didapat karena luas perairannya mencapai 5,8 juta kilometer persegi, dengan garis pantai sepanjang 95.181 km. Luas perairan tersebut termasuk luas perairan di Zona Ekonomi Eksklusif dan setara dengan 71% luas keseluruhan negara ini [2]. Dengan perairan seluas itu, Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar baik dari segi kuantitas maupun keanekaragamannya. Potensi tersebut meliputi perikanan (perikanan tangkap dan budidaya air laut, air payau, air tawar serta pengolahan produk-produk perikanan), ladang minyak lepas pantai, pariwisata, transportasi laut, dan pertambangan di pulau-pulau kecil.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir pantai utara Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi di sektor perikanan dan kelautan. Luas wilayah laut di Kabupaten Situbondo sebesar 1.142,4 km [3]. Secara geografis, wilayah potensi tersebut terkonsentrasi di wilayah pantai dengan usaha-usaha penangkapan ikan di laut, budidaya tambak, budidaya air tawar, budidaya air laut, pembenihan, dan usaha pengolahan [4]

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja. Bila sektor perikanan dikelola secara serius, maka akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat nelayan dan petani ikan [5].

Masyarakat nelayan merupakan kelompok orang yang bekerja menangkap ikan di laut yang penghasilannya tidak menentu setiap hari. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi dan mempunyai sifat kekerabatan yang erat diantara mereka. Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan kasar yang banyak mengandalkan otot dan pengalaman, sehingga untuk bekerja sebagai nelayan latar belakang pendidikan memang tidak penting. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, ternyata bukan hanya masyarakat yang sudah berumur lanjut, tetapi banyak masyarakat generasi muda yang masih berumur 17-25 tahun juga sudah bekerja sebagai nelayan [6].

Nelayan sangat tergantung terhadap musim, pada musim penangkapan nelayan sangat sibuk melaut dan sebaliknya pada musim paceklik banyak yang menganggur dan yang sering terjadi adalah ketika mereka pulang melaut, mereka dapat membeli barang-barang mahal dan ketika paceklik, kehidupan mereka sangat buruk. Nelayan memiliki posisi tawar yang lemah karena kurangnya kesempatan berusaha, kurang akses informasi, teknologi dan permodalan [7]. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu adanya usaha pemanfaatan sumber daya alam kearah yang lebih optimal, swadaya serta produktivitas masyarakat guna dapat menciptakan kehidupan sosial ekonomi yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan dan taraf hidup.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah harus dilihat tingkat keberhasilannya melalui evaluasi yang menggunakan indikator-indikator tertentu sehingga kebijakan yang telah dilaksanakan dapat tepat sasaran dan mampu mengangkat harkat dan martabat nelayan. Pengukuran terhadap kesejahteraan nelayan membutuhkan indikator yang secara cepat dan tepat untuk melihat gambaran kesejahteraan yang telah dicapai. Salah satu indikator yang dipercaya dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan rumah tangga adalah indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN). NTN merupakan salah satu indikator kinerja utama (IKU) dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. NTN berhubungan erat dengan penerimaan dan pengeluaran yang menjadi tolak ukur kesejahteraan [8].

Tujuan dari penelitian Nilai Tukar Nelayan ini adalah mengetahui karakteristik nelayan dan pencapaian Nilai Tukar Nelayan di Kabupaten Situbondo sehingga dapat dimanfaatkan untuk memberikan masukan dalam formulasi sasaran dan penyusunan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Apabila diperoleh nilai NTN yang tinggi, mengindikasikan tingkat kesejahteraan nelayan semakin membaik. Apabila nilai NTN kurang menguntungkan, maka dapat diambil langkah-langkah pengaturannya kembali kearah peningkatan NTN.



## 2. METODE

### 2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data penelitian Nilai Tukar Nelayan ini dilaksanakan selama 3 bulan. Lokasi penelitian Nilai Tukar Nelayan di Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur.

### 2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Nilai Tukar Nelayan ini ialah survei. Survei adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menafsirkan data secara umum sebagai apa yang tersedia di lapangan. Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [9].

### 2.3. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh nelayan di Kabupaten Situbondo yang berjumlah 13.000 (tiga belas ribu). Populasi pada penelitian ini dikategorikan populasi terhingga karena memiliki kuantitatif secara jelas.

Pengambilan Sampel menggunakan metode sampel acak sederhana (simple random sampling), yaitu cara pengambilan sampel dengan memilih langsung dari populasi dan besar peluang setiap anggota populasi untuk menjadi sampel sangat besar. Jumlah sampel yang diambil ditentukan menggunakan pendekatan Slovin dengan rumus berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

dimana n adalah ukuran sampel, N adalah ukuran populasi, e adalah 10% kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir.

Berdasarkan rumus diatas jumlah sampel (n) dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{13000}{1 + 13000(0,1)^2} \quad (2)$$

$$n = 99,23 \approx 64 \text{ sampel}$$

agar sampel yang diambil dapat dikatakan representatif maka dalam penelitian ini ditentukan jumlah sampel yang diambil ditingkatkan sebanyak 20%, Sehingga jumlah sampel yang diambil ditetapkan sebanyak 118 sampel.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi :

- profil responden yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, lama usaha nelayan dan kondisi rumah,
- Jumlah pendapatan dari usaha perikanan dan non perikanan bulan Januari – Oktober 2022
- Jumlah pengeluaran untuk usaha perikanan (biaya tetap dan biaya tidak tetap) dan untuk konsumsi keluarga nelayan yang terdiri dari (a) konsumsi harian makanan dan minuman; (b) transportasi; (c) pakaian; (d) pulsa; (e) listrik; (f) air minum; dan (g) pendidikan

Teknik pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada objek penelitian di lapangan. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini meliputi 3 (tiga) cara :

- Observasi lapangan: Manfaatnya peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, memperoleh pengalaman langsung, melihat hal-hal yang kurang atau tidak di amati orang



lain, menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dan di luar persepsi responden dan tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial. Pengamatan langsung dalam penelitian ini ditujukan untuk mengamati dan mendokumentasikan kondisi eksisting nelayan Kabupaten Situbondo, terutama dari sisi ekonomi, sosial dan budaya.

- b. Wawancara (Interview): Wawancara yang ditujukan pada neayan terkait besaran pendapatan dan pengeluaran nelayan, baik pendapatan dan pengeluaran dari usaha perikanan dan non perikanan.
- c. Kuesioner, digunakan untuk memperoleh data maupun informasi dengan cara menyebarkan kuesioner ke nelayan yang bermukim pada kawasan pesisir untuk memperoleh data yang menyangkut seputar besaran pendapatan dan pengeluaran nelayan, baik pendapatan dan pengeluaran dari sektor perikanan dan non perikanan.

Pengumpulan data sekunder dilakukan peneliti dengan cara tidak langsung ke objek penelitian tetapi melalui penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber yang terkait dengan data sekunder bisa instansi pemerintah maupun swasta dan instansi terkait lainnya.

## 2.5. Teknik Analisis Data

Untuk menghitung Nilai Tukar Nelayan (NTN) dapat menggunakan rumus berikut:

$$NTN = \frac{Y_t}{E_t} \quad (3)$$

$$Y_t = Y_{Ft} + Y_{NFt} \quad (4)$$

$$E_t = E_{Ft} + E_{Kt} \quad (5)$$

Dimana  $Y_{ft}$  adalah total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp),  $Y_{NFt}$  adalah total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp),  $E_{ft}$  adalah total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp),  $E_{kt}$  adalah total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp), T adalah periode waktu (bulan,tahun,dll).

Dengan kriteria pengujian hipotesa, bila rasio tersebut nilainya  $> 1$  dapat dikatakan bahwa keluarga secara ekonomi sejahtera dan sebaliknya bila nilainya  $< 1$  maka keluarga nelayan masih belum mampu memenuhi kebutuhan pokoknya atau masih tergolong miskin

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan di sektor perikanan dan kelautan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku perikanan, khususnya nelayan. Hal tersebut relevan karena secara sosial dan ekonomi, masyarakat nelayan masih tertinggal jika dibandingkan masyarakat lain karena banyak ditemukan kantong kemiskinan di wilayah pesisir.

Aspek kesejahteraan nelayan menjadi perhatian utama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi dan Kabupaten lebih-lebih setelah krisis ekonomi beberapa tahun belakang. Gejolak krisis ekonomi ditandai dengan kenaikan harga pangan, bertambahnya nilai inflasi, kenaikan harga BBM, dan sebagainya. Selain itu perubahan iklim dan cuaca juga memengaruhi hasil tangkapan. Hal tersebut akan memengaruhi sistem usaha dan produksi masyarakat nelayan yang secara langsung dapat menurunkan kesejahteraan nelayan.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan telah dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah melalui berbagai kegiatan dan program, di antaranya program penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan melalui peningkatan produksi. Untuk mendapatkan gambaran perubahan kesejahteraan nelayan secara cepat dibutuhkan sebuah instrumen yang mudah digunakan dan dapat menggambarkan secara utuh kesejahteraan nelayan. Salah satu instrumen untuk mengukur kesejahteraan nelayan tersebut adalah dengan menggunakan indeks nilai tukar nelayan (NTN). Kajian Nilai Tukar Nelayan



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

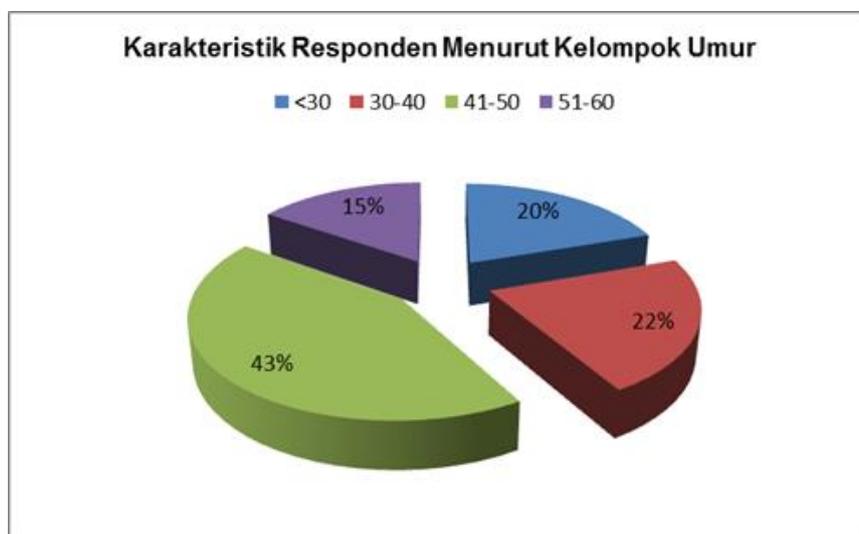
(NTN) di Kabupaten Situbondo terdiri dari analisis karakteristik responden dan analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN).

### 3.1. Karakteristik Responden

Wilayah Kajian Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kabupaten Situbondo tahun 2022 adalah seluruh wilayah Kabupaten Situbondo yang dilewati pantai/pesisir. Wilayah pesisir di Kabupaten Situbondo tersebut terdiri dari 13 Kecamatan dan 36 Desa. Adapun jumlah responden yang dilibatkan dalam Kajian Nilai Tukar Nelayan (NTN) ini sebanyak 189 responden. Sedangkan karakteristik responden yang direkam dalam kajian ini meliputi kelompok umur dan tingkat pendidikan.

#### 3.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Karakteristik responden nelayan berdasarkan kelompok umur terdiri dari 43% responden nelayan berada pada kelompok umur 41 – 50 tahun, 22% kelompok umur 30-40 tahun, 20% kelompok umur dibawah 30 tahun dan paling sedikit 15% kelompok umur 51-60 tahun. Karakteristik responden nelayan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Gambar 1.

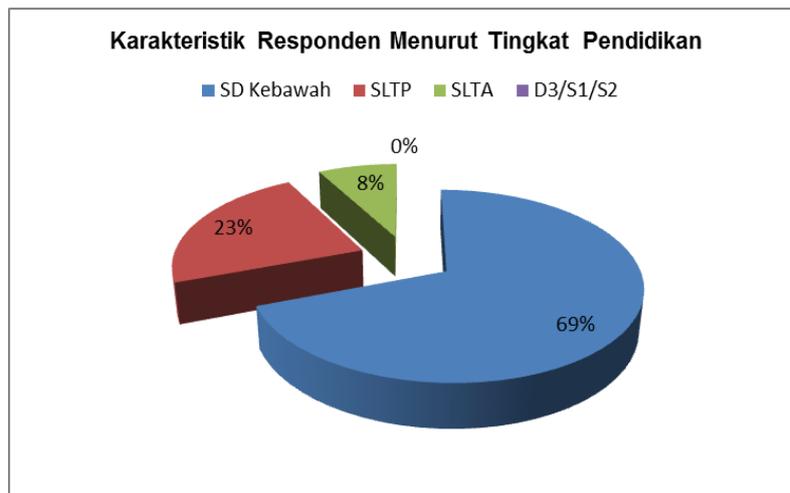


Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa nelayan berada kelompok umur yang produktif, hal ini di jelaskan oleh BPS bahwa rentang umur produktif berkisar antara 15 tahun hingga 64 tahun. Umur produktif 20-54 tahun sebagai umur produktif penuh dan 55-64 tahun sebagai umur produktif tidak penuh. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas berkaitan erat dengan umur. Nelayan yang berada pada umur produktif penuh memiliki kondisi dan kemampuan fisik yang prima dan dapat bekerja maksimal. Apabila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatannya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatannya juga ikut turun, karena salah satu kebutuhan utama dari seorang nelayan adalah kekuatan fisik [10].

#### 3.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil analisis karakteristik responden nelayan berdasarkan Tingkat Pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) kebawah yaitu sebanyak 69%, 23% lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan hanya 8% yang pernah mengenyam pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Karakteristik responden nelayan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Gambar 2. terlihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan nelayan Situbondo sangat rendah. Pendidikan yang cenderung rendah membuat nelayan kesulitan untuk memperoleh pekerjaan lain selain nelayan atau buruh kasar. Tingkat pendidikan rendah juga membatasi wawasan nelayan untuk mengembangkan atau meningkatkan produktivitas dan pendapatan nelayan.

### 3.2. Analisa Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Konsep Nilai Tukar Nelayan merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan secara relatif karena merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ustriyana, 2007). Nilai Tukar Nelayan dianalisis dengan mencatat seluruh pendapatan dan pengeluaran responden baik pendapatan dari hasil tangkapan maupun dari non hasil tangkapan, kemudian membandingkan total pendapatan dengan total pengeluaran responden baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan. Pendapatan non hasil tangkapan merupakan pendapatan responden selama tidak melaut/usaha sampingan. Usaha sampingan yang dilakukan oleh nelayan antara lain: buruh dibidang home industry pengolahan ikan, memelihara hewan ternak, buruh sawah/hasil pertanian, dan lain sebagainya. Pengeluaran nelayan dikelompokkan menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan meliputi pengeluaran konsumsi harian makanan, minuman, dan keperluan dapur rumah tangga. Sedangkan pengeluaran non pangan meliputi sandang, pendidikan, kesehatan, pulsa, listrik, dan air (PDAM). Hasil analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Kabuapten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Situbondo Januari – Oktober 2022

Bulan	Pendapatan			Pengeluaran			Nilai Tukar Nelayan (NTN)
	Hasil Tangkapan (Rp)	Non Hasil Tangkapan (Rp)	Total (Rp)	Pangan (Rp)	Non Pangan (Rp)	Total (Rp)	
Januari	3.351.852	952.116	4.303.968	2.445.767	1.419.312	3.865.079	1,12
Februari	3.789.683	697.090	4.486.772	2.474.868	1.505.159	3.980.026	1,14
Maret	3.391.534	605.556	3.997.090	2.017.196	1.767.196	3.784.392	1,09
April	2.251.323	596.296	2.847.619	1.646.825	1.016.667	2.663.492	1,07
Mei	1.928.042	433.333	2.361.376	1.493.651	1.006.614	2.500.265	1,05
Juni	2.001.852	296.238	2.297.090	1.418.519	990.212	2.408.730	0,99
Juli	1.870.899	412.698	1.972.487	1.225.397	815.079	2.040.476	0,97
Agustus	1.744.074	280.159	2.054.233	1.207.407	976.984	2.184.392	0,92
Sepember	2.098.413	929.101	3.027.513	1.683.862	1.258.466	2.942.328	1,03
Oktober	2.158.201	824.339	2.982.540	1.637.566	1.265.873	2.903.439	1,05
Nilai Tukar Nelayan Januari – Oktober 2022							1,043

Pendapatan nelayan sebenarnya bisa dikatakan tidak tetap dan tidak pasti. Hasil tangkapan ikan tidak menentu dimana dipengaruhi kondisi lingkungan, cuaca dan iklim yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

penangkapan ikan. Berdasarkan Tabel 1, pendapatan tertinggi nelayan saat musim ikan terjadi pada bulan Februari sebesar Rp. 3.789.683 atau sekitar Rp. 126.322 per hari. Musim Paceklik (tidak musim ikan) terjadi pada bulan Agustus pendapatan nelayan sekitar Rp. 1.774.074 atau sekitar Rp. 59.135 perhari. Pada bulan Juli dan Agustus angin cukup kencang yang mengakibatkan ombak besar sehingga nelayan tidak berani melaut karena resikonya yang tinggi. Kalaupun melaut, mereka hanya sedikit mendapatkan ikan. Hal ini menyebabkan berkurangnya kegiatan penangkapan ikan yang berpengaruh pada menurunnya hasil tangkapan.

Kriteria besaran nilai tukar nelayan yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN lebih kecil dari satu, berarti daya beli nelayan lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika NTN berada diatas satu, berarti keluarga nelayan memiliki kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersier, untuk menabung dalam bentuk investasi barang. Berdasarkan Tabel 1., terlihat bahwa Nilai NTN Kabupaten Situbondo periode Januari – Oktober 2022 adalah 1,043 atau nilai NTN tersebut berada disekitar angka satu yang berarti keluarga nelayan di Kabupaten Situbondo pada Tahun 2022 hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan masuk kategori rentan miskin serta belum mampu mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersier, untuk menabung dalam bentuk investasi barang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disampaikan pada Bab sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa Karakteristik responden nelayan berdasarkan kelompok umur yaitu nelayan berada kelompok umur yang produktif. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas berkaitan erat dengan umur. Nelayan yang berada pada umur produktif penuh memiliki kondisi dan kemampuan fisik yang prima dan dapat bekerja maksimal. Hasil analisis karakteristik responden nelayan berdasarkan Tingkat Pendidikan terlihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan nelayan Situbondo sangat rendah. Pendidikan yang cenderung rendah membuat nelayan kesulitan untuk memperoleh pekerjaan lain selain nelayan atau buruh kasar. Nilai NTN Kabupaten Situbondo periode Januari – Oktober 2022 adalah 1,043 atau nilai NTN tersebut berada disekitar angka satu yang berarti keluarga nelayan di Kabupaten Situbondo pada Tahun 2022 hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan masuk kategori rentan miskin serta belum mampu mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersier, untuk menabung dalam bentuk investasi barang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] KKP. Tanpa Tahun. Jumlah Pulau. Tersedia online di: <https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4270-jumlah-pulau>. Diakses tanggal 15 Februari 2022.
- [2] Biro Humas dan Kerja Sama Luar Negeri KKP. 2019. Laut Masa Depan Bangsa, Mari Jaga Bersama. Tersedia online di <https://kkp.go.id/artikel/12993-laut-masa-depan-bangsa-mari-jaga-bersama>
- [3] BPS. 2021. Kabupaten Situbondo dalam Angka 2021. Diambil dari <https://situbondokab.bps.go.id>
- [4] Ismail. M. 2013. Implementasi Program Pelestarian Sumberdaya Kelautan Dan Perikanan Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Review Politik*. V.03 N0.02 : 168-189
- [5] Mulyadi. 2005. Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Suyanto, Bagong & Karnaji. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial : Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin. Surabaya: Airlangga University Press, 2005
- [7] H.S.M. Salakory, “Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) di Kampung Sowi IV Kabupaten Manokwari”, *The Journal of Fisheries Development* 2(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/229022292.pdf>. 2016
- [8] Ramadhan, A., Firdaus, M., Wijaya, R.A. 2014. Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Pelagis Besar Tradisional. *J. Sosek KP* 9(1) : 1-11. Diambil dari <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id>
- [9] Hamdi, A.S. dan Bahrudin, E., “Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan”. Yogyakarta: Deepublish, 2014
- [10] Ariska, P.E., Prayitno, Budi., “Pengaruh Umur, Lama Kerja, dan Pendidikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018”, *Jurnal Economie* 01(1) p. 38-47, 2019

